



Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab

Tania Natalia¹, Melsa²

¹⁻² Program Studi Teologi, Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan Kristen,
Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email: tanianatalia661@gmail.com; melsatalio@gmail.com

Diterima: 15-05-2026 | Disetujui: 19-05-2026 | Diterbitkan: 21-05-2026

ABSTRACT

This article discusses the diversity of Christological understanding in the Bible, particularly in the New Testament, from the perspective of dogmatic theology. Christology is a central teaching in Christianity that focuses on the person and work of Jesus Christ. However, a deep study of the Bible shows that faith in Jesus Christ is not presented in a uniform manner. Each New Testament writer presents a different emphasis according to the historical context, background of the congregation, and theological purpose. The Gospel of Matthew presents Jesus as the Messiah who fulfills Old Testament prophecies, Mark emphasizes Christ as the suffering Servant, Luke portrays Jesus as the universal Savior, and John affirms Jesus as the divine Logos. In addition, Paul's letters enrich this understanding by emphasizing salvation through the death and resurrection of Christ. In the perspective of dogmatic theology, this diversity is not understood as a contradiction but as a unity of faith that complements each other. The Council of Nicaea (325 AD) and the Council of Chalcedon (451 AD) formulated that Jesus Christ is truly God and truly man in one person. This understanding provides an important foundation for believers to live with an open attitude, mutual respect, and a holistic faith in Christ.

Keywords: Christology; New Testament; dogmatic theology; Gospels; diversity of faith

ABSTRAK

Artikel ini membahas keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab, khususnya dalam Perjanjian Baru, dari perspektif teologi dogmatika. Kristologi merupakan pokok ajaran sentral dalam Kekristenan yang berfokus pada pribadi dan karya Yesus Kristus. Namun, kajian mendalam terhadap Alkitab menunjukkan bahwa penghayatan iman terhadap Yesus Kristus tidak disajikan dalam bentuk yang seragam. Setiap penulis Perjanjian Baru menghadirkan penekanan yang berbeda sesuai dengan konteks historis, latar belakang jemaat, serta tujuan teologis masing-masing. Injil Matius menampilkan Yesus sebagai Mesias yang menggenapi nubuat Perjanjian Lama, Markus menekankan Kristus sebagai Hamba yang menderita, Lukas menggambarkan Yesus sebagai Juruselamat universal, dan Yohanes menegaskan Yesus sebagai Logos yang ilahi. Selain itu, surat-surat Paulus memperkaya pemahaman ini dengan menekankan keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Dalam perspektif teologi dogmatika, keragaman ini tidak dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai kesatuan iman yang saling melengkapi. Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Khalsedon (451 M) merumuskan bahwa Yesus Kristus adalah sungguh Allah dan sungguh manusia dalam satu pribadi. Pemahaman ini memberikan landasan penting bagi orang percaya untuk hidup dengan sikap terbuka, saling menghargai, serta beriman secara utuh kepada Kristus.

Kata kunci: Kristologi; Perjanjian Baru; teologi dogmatika; Injil-Injil; keragaman iman



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Natalia, T., & Melsa, M. (2026). Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab. Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia, 2(1), 356-369. <https://doi.org/10.63822/f4cdgk72>



PENDAHULUAN

Dalam ranah teologi dogmatika, Kristologi menduduki posisi sentral karena menyangkut pengakuan iman Kristen terhadap Yesus Kristus, baik dalam hal siapa diri-Nya maupun karya keselamatan yang telah Ia lakukan. Seluruh bangunan doktrin Kristen pada hakikatnya berpusat pada Kristus sebagai fondasi utama keselamatan umat manusia (Berkhof, 2011). Oleh karena itu, pemahaman yang utuh dan bertanggung jawab mengenai Kristus menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar lagi dalam kehidupan bergereja maupun refleksi teologis.

Ketika Alkitab, terutama Perjanjian Baru, dibaca secara saksama, tampak bahwa para penulis kitab tidak menyajikan Yesus Kristus dalam satu bentuk gambaran yang sama. Setiap penulis menghadirkan perspektif yang khas, dipengaruhi oleh konteks sejarah, kondisi jemaat yang dilayani, serta maksud teologis yang hendak disampaikan (Brown, 2005). Injil Matius, misalnya, menyoroti Yesus sebagai Raja Mesias yang menggenapi janji-janji Perjanjian Lama. Sebaliknya, Injil Markus lebih menonjolkan penderitaan Kristus sebagai Hamba yang taat. Lukas menekankan sisi universalitas keselamatan, sementara Yohanes mengangkat kemuliaan ilahi Kristus sebagai Firman yang kekal. Keragaman ini mencerminkan dinamika iman jemaat perdana yang hidup dan berkembang dalam konteks yang berbeda-beda.

Dalam perkembangan studi Perjanjian Baru, para ahli seperti Hurtado (2010) menegaskan bahwa keragaman Kristologi tidak dapat dilepaskan dari pengalaman iman jemaat mula-mula yang merespons perjumpaan mereka dengan Kristus yang bangkit. Setiap komunitas percaya mengembangkan penekanan teologis yang sesuai dengan kebutuhan dan pergumulan mereka. Meskipun demikian, dalam diskursus dogmatika, keragaman ini sering kali belum dikaji secara memadai sebagai suatu kekayaan yang saling melengkapi. Kecenderungan yang terjadi justru menyederhanakan atau bahkan mengkontraskan berbagai gambaran Kristus, sehingga pemahaman yang dihasilkan menjadi parsial dan kurang utuh.

Kesenjangan utama yang diidentifikasi dalam artikel ini adalah minimnya pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab dapat diintegrasikan secara teologis tanpa menghilangkan kesatuan iman gereja. Padahal, kajian tentang keragaman ini sangat penting, terutama di tengah kehidupan masa kini yang plural dan dinamis. Pemahaman yang sempit tentang Kristus berpotensi memengaruhi cara orang percaya dalam menghayati iman serta membangun relasi dengan sesama yang berbeda pandangan. Oleh karena itu, diperlukan suatu refleksi yang mampu menjembatani antara keberagaman kesaksian Alkitab dengan perumusan iman yang sistematis dan normatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini dirumuskan dengan tiga pertanyaan utama. Pertama, bagaimana pengertian Kristologi dalam perspektif Alkitab dan dogmatika Kristen? Kedua, apa saja bentuk keragaman penghayatan Kristologis dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam Injil-Injil dan surat-surat Paulus? Ketiga, bagaimana keragaman tersebut dapat dipahami secara teologis dalam kerangka dogmatika tanpa mengorbankan kesatuan iman gereja? Adapun tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan pengertian Kristologi, mengkaji bentuk-bentuk keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab, serta menganalisis keragaman tersebut dalam perspektif dogmatika sehingga menghasilkan pemahaman iman yang utuh, seimbang, dan bertanggung jawab secara teologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Metode ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada kajian teologis mengenai keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab, yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap teks-teks dan literatur teologi yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer utama adalah Alkitab, khususnya kitab-kitab Perjanjian Baru yaitu Injil Matius, Markus, Lukas, Yohanes, serta surat-surat Paulus yang memuat ajaran Kristologis. Sumber sekunder meliputi buku-buku teologi dogmatika, karya-karya tentang Kristologi Perjanjian Baru, artikel jurnal ilmiah, serta referensi lain yang membahas topik Kristologi dan perkembangan dogmanya.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tertulis yang relevan. Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kualitatif. Analisis dilakukan dengan cara menguraikan, membandingkan, dan menginterpretasikan berbagai pandangan para ahli teologi mengenai pribadi dan karya Yesus Kristus sebagaimana disaksikan dalam Perjanjian Baru. Langkah-langkah analisis meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab secara sistematis, sekaligus mengintegrasikannya dalam kerangka dogmatika Kristen tanpa kehilangan kesatuan iman gereja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kristologi dalam Perspektif Alkitab dan Dogmatika

Kristologi merupakan salah satu cabang teologi yang paling fundamental karena membahas secara khusus tentang pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai pusat iman Kristen. Secara etimologis, istilah Kristologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Christos* yang berarti "Yang Diurapi" atau "Mesias", dan *logos* yang berarti "ilmu", "kajian", atau "pengajaran". Dengan demikian, Kristologi secara harfiah dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang Kristus. Namun dalam pengertian yang lebih luas, Kristologi tidak hanya terbatas pada kajian akademis tentang identitas Yesus, tetapi juga mencakup refleksi teologis yang mendalam mengenai karya keselamatan yang telah Ia kerjakan bagi seluruh umat manusia (McGrath, 2017).

Dalam perspektif Alkitab, ajaran tentang Kristus tidak disajikan dalam bentuk suatu rumusan yang sistematis dan terstruktur seperti yang kita temukan dalam buku-buku teologi modern. Sebaliknya, Perjanjian Baru menghadirkan kesaksian iman yang beragam dari para penulis kitab yang masing-masing memiliki latar belakang, konteks pelayanan, dan tujuan teologis yang berbeda-beda. Para pengikut Yesus pada abad pertama tidak menuliskan suatu "doktrin Kristologi" yang baku, melainkan memberikan kesaksian tentang pengalaman mereka berjumpa dengan Yesus yang bangkit. Kesaksian-kesaksian inilah yang kemudian terhimpun menjadi kitab-kitab Perjanjian Baru. Raymond E. Brown (2005) menjelaskan bahwa Perjanjian Baru menghadirkan berbagai gelar bagi Yesus, seperti Mesias, Anak Allah, Anak Manusia, Tuhan, Juruselamat, dan Firman, yang masing-masing mencerminkan aspek-aspek berbeda dari penghayatan iman jemaat mula-mula terhadap diri-Nya.

Keragaman gelar dan penekanan ini menunjukkan bahwa pemahaman tentang Kristus tidak lahir



dalam ruang hampa, melainkan berkembang secara dinamis dalam konteks pengalaman iman jemaat yang terus bergumul untuk memahami siapakah sebenarnya Yesus itu. Dalam perjalanan sejarah gereja perdana, setiap komunitas percaya berusaha merumuskan pemahaman mereka tentang Kristus sesuai dengan pengumpulan dan kebutuhan mereka masing-masing. Misalnya, jemaat yang menghadapi penganiayaan akan sangat menghayati Yesus sebagai Hamba yang menderita, sementara jemaat yang bergumul dengan pengaruh filsafat Yunani akan sangat membutuhkan penegasan tentang keilahian Kristus sebagai Logos yang kekal. Semua ini tampak dengan jelas dalam kitab Yohanes 1:1 yang menegaskan bahwa pada mulanya adalah Firman dan Firman itu bersama-sama dengan Allah, serta Filipi 2:6-8 yang menggambarkan bagaimana Kristus yang setara dengan Allah justru mengosongkan diri-Nya dan mengambil rupa seorang hamba (Alkitab TB2, 2023).

Dalam kerangka teologi dogmatika, seluruh kesaksian Alkitab yang beragam tersebut kemudian dirumuskan secara lebih sistematis untuk menghasilkan suatu pemahaman yang utuh dan normatif tentang Kristus. Para teolog dogmatika tidak sekadar mengulang apa yang tertulis dalam Alkitab, tetapi berusaha mengintegrasikan seluruh kesaksian Alkitab ke dalam suatu kerangka pemikiran yang koheren dan dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Louis Berkhof (2011), seorang teolog Reformed terkemuka, menegaskan bahwa Yesus Kristus memiliki dua natur, yaitu natur ilahi dan natur manusiawi, yang keduanya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat dicampurkan. Penegasan tentang dua natur ini bukan sekadar spekulasi teologis, melainkan memiliki konsekuensi langsung terhadap pemahaman tentang keselamatan. Jika Kristus tidak sungguh-sungguh Allah, maka karya penebusan-Nya tidak akan memiliki kuasa yang tak terbatas. Sebaliknya, jika Kristus tidak sungguh-sungguh manusia, maka Ia tidak dapat mewakili umat manusia yang berdosa. Oleh karena itu, Kristologi tidak hanya bersifat deskriptif (menggambarkan siapa Kristus), tetapi juga normatif (menjadi ukuran iman yang benar) dan soteriologis (berkaitan langsung dengan keselamatan). Dengan demikian, pemahaman tentang Kristologi menjadi fondasi yang tidak dapat ditawar lagi dalam seluruh bangunan iman Kristen.

Keragaman Penghayatan Kristologis dalam Alkitab

Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab merupakan fakta yang tidak dapat disangkal oleh siapapun yang membaca Perjanjian Baru secara saksama. Setiap penulis Injil menampilkan Yesus Kristus dengan penekanan yang berbeda-beda, yang disesuaikan dengan konteks jemaat yang mereka layani serta tujuan teologis yang ingin mereka capai. Hal ini tidak menunjukkan adanya pertentangan atau kontradiksi di dalam Alkitab, melainkan justru memperlihatkan betapa kayanya pemahaman iman jemaat mula-mula tentang Yesus Kristus. Dalam dinamika kehidupan iman yang hidup, setiap komunitas percaya bergumul untuk menjawab pertanyaan mendasar: "Siapakah Yesus sebenarnya bagi kami?" Jawaban atas pertanyaan ini tentu akan dipengaruhi oleh situasi konkret yang mereka hadapi. Ada jemaat yang sangat membutuhkan penegasan bahwa Yesus adalah Raja yang berkuasa, ada yang sangat terhibur dengan penghayatan Yesus sebagai Hamba yang menderita, ada yang sangat terbuka dengan wawasan bahwa keselamatan itu universal, dan ada pula yang sangat memerlukan penegasan tentang keilahian Kristus di tengah pengaruh filsafat Yunani yang meragukan hal tersebut (Hurtado, 2010). Semua ini bukanlah kelemahan, melainkan kekayaan iman Kristen yang justru membuatnya relevan bagi berbagai konteks dan zaman.

1. Injil Matius: Kristus sebagai Mesias

Injil Matius adalah Injil yang paling kental dengan nuansa Yahudi. Matius menulis terutama bagi jemaat Kristen yang berlatar belakang Yahudi, yang sangat akrab dengan Kitab Suci Perjanjian Lama dan sangat mengharapkan kedatangan Mesias yang dijanjikan. Oleh karena itu, Matius dengan sengaja menampilkan Yesus sebagai Mesias yang menggenapi seluruh nubuat dan janji Allah dalam Perjanjian Lama. Sepanjang Injil Matius, kita menemukan setidaknya dua belas kali formula "hal itu terjadi supaya genaplah firman Tuhan" yang diikuti dengan kutipan dari Perjanjian Lama. Contoh yang paling terkenal adalah dalam Matius 1:22-23, di mana kelahiran Yesus dari seorang perawan dikaitkan dengan nubuat Yesaya 7:14, "Sesungguhnya, anak dara itu akan mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki, dan mereka akan menamakan Dia Imanuel" (Alkitab TB2, 2023).

Lebih dari itu, Matius juga menyusun silsilah Yesus secara khusus untuk menunjukkan bahwa Yesus adalah keturunan Abraham dan Daud, dua tokoh sentral dalam sejarah keselamatan Israel. Sebagai keturunan Abraham, Yesus adalah penggenap janji bahwa segala bangsa akan diberkati melalui keturunan Abraham. Sebagai keturunan Daud, Yesus adalah pewaris tahta kerajaan Israel yang sah, sehingga Ia berhak disebut sebagai Raja. Dalam konteks inilah Matius mencatat kisah orang-orang majus dari Timur yang datang untuk menyembah "Raja orang Yahudi" yang baru lahir (Matius 2:2). Penekanan Matius terhadap Yesus sebagai Mesias-Raja ini juga terlihat dalam khotbah Yesus di bukit, di mana Yesus digambarkan sebagai pemberi hukum yang baru, yang menegaskan dan menyempurnakan hukum Taurat. Bagi Matius, Yesus adalah Musa yang baru, Daud yang baru, dan penggenap seluruh harapan Israel. Ia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, melainkan untuk menggenapinya. Oleh karena itu, Kristologi Matius sangat menonjolkan kesinambungan antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta menegaskan bahwa iman Kristen bukanlah agama baru yang terputus dari akar Yahudinya.

2. Injil Markus: Kristus sebagai Hamba yang Menderita

Berbeda dengan Matius yang menampilkan Yesus dalam kemuliaan sebagai Raja dan Mesias, Injil Markus justru lebih menekankan sisi kemanusiaan dan penderitaan Yesus. Markus menulis Injilnya kemungkinan besar di Roma, di tengah situasi penganiayaan terhadap orang Kristen. Jemaat yang dilayani Markus sedang mengalami penderitaan yang berat, dan Markus ingin menunjukkan bahwa Yesus sendiri adalah Hamba Tuhan yang menderita. Ia tidak mengajarkan sesuatu yang tidak Ia alami sendiri. Yesus yang berkuasa atas angin dan gelombang, yang menyembuhkan orang sakit dan mengusir setan, ternyata juga adalah Yesus yang harus menderita dan mati di kayu salib. Bahkan, dalam Injil Markus, penderitaan Yesus menjadi pusat dari seluruh narasi.

Ciri khas Injil Markus adalah apa yang sering disebut sebagai "*messianic secret*" atau rahasia mesianik. Berulang kali dalam Injil ini, Yesus memerintahkan para murid dan setan-setan untuk tidak memberitahukan siapa diri-Nya. Hal ini bukan karena Yesus tidak ingin dikenal, tetapi karena Markus ingin menekankan bahwa identitas Yesus sebagai Mesias tidak dapat dipahami dengan benar tanpa melalui salib. Yesus memang Mesias, tetapi Ia adalah Mesias yang menderita, bukan Mesias politik yang diharapkan oleh banyak orang Yahudi. Dalam Markus 8:29, Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias, tetapi ketika Yesus mulai berbicara tentang penderitaan dan kematian-Nya, Petrus justru menolak. Petrus masih terperangkap dalam pemahaman mesianik yang populer pada zamannya. Yesus kemudian menegur Petrus dengan keras dan mengajarkan bahwa menjadi murid berarti juga ikut memikul salib.

Puncak dari Kristologi Markus terdapat dalam Markus 10:45, "Karena Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Alkitab TB2, 2023). Ayat ini dengan sangat jelas merangkum inti dari pemahaman Markus tentang Yesus. Ia datang bukan untuk menjadi raja yang duduk di atas takhta, melainkan untuk menjadi hamba yang melayani sampai titik darah penghabisan. Kematian Yesus bukanlah suatu kegagalan atau kecelakaan sejarah, melainkan inti dari misi-Nya. Ia memberikan nyawa-Nya sebagai tebusan, suatu istilah yang dalam dunia kuno merujuk pada harga yang dibayarkan untuk membebaskan seorang budak. Dengan demikian, Kristologi Markus sangat berpusat pada salib. Penderitaan bukanlah sesuatu yang terjadi di luar rencana Allah, melainkan jalan yang justru dipilih oleh Allah untuk menyelamatkan dunia. Bagi jemaat yang sedang menderita, pesan ini sangat menguatkan: Tuhan mereka sendiri telah lebih dulu menderita, dan penderitaan mereka dipersatukan dengan penderitaan Kristus.

3. Injil Lukas: Kristus sebagai Juruselamat Universal

Injil Lukas memiliki karakteristik yang sangat khas dibandingkan dengan Injil Matius dan Markus. Lukas adalah seorang non-Yahudi, mungkin seorang Yunani, yang menulis Injilnya bagi jemaat yang juga sebagian besar berlatar belakang non-Yahudi. Oleh karena itu, Lukas sangat menekankan bahwa keselamatan yang dibawa oleh Yesus Kristus bersifat universal, artinya terbuka bagi semua orang tanpa memandang latar belakang etnis, status sosial, atau jenis kelamin. Yesus bukan hanya Mesias bagi orang Yahudi, tetapi Juruselamat bagi seluruh umat manusia. Penekanan ini terlihat sejak awal Injil Lukas, di dalam kidung Simeon ketika ia melihat bayi Yesus di Bait Allah: "Sebab matakmu telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel" (Lukas 2:30-32).

Lukas juga secara khusus mencatat perhatian Yesus terhadap kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan dalam masyarakat pada masa itu: orang miskin, perempuan, anak-anak, pemungut cukai, orang berdosa, dan orang-orang Samaria. Hanya dalam Injil Lukas kita menemukan perumpamaan tentang orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37), perumpamaan tentang anak yang hilang (Lukas 15:11-32), serta perumpamaan tentang orang Farisi dan pemungut cukai (Lukas 18:9-14). Kisah-kisah ini tidak ditemukan dalam Injil-injil yang lain. Lukas juga mencatat interaksi Yesus dengan para perempuan seperti Maria dan Marta, serta peran penting para perempuan dalam pelayanan Yesus. Bagi Lukas, Injil adalah kabar baik bagi semua orang, terutama bagi mereka yang selama ini merasa tidak berharga dan tersisihkan. Yohanes Krismantyo Susanta (2018) menjelaskan bahwa Kristologi Lukas menekankan dimensi universal dan inklusif dari karya keselamatan Allah dalam Kristus. Tidak ada seorang pun yang terlalu berdosa, terlalu miskin, atau terlalu rendah untuk menerima keselamatan.

Selain itu, Lukas juga sangat menekankan karya Roh Kudus dalam kehidupan Yesus dan dalam gereja perdana. Dalam Injil Lukas, Roh Kudus turun ke atas Yesus pada saat pembaptisan-Nya, memimpin Yesus ke padang gurun, dan mengurapi Yesus untuk memberitakan kabar baik kepada orang miskin. Penekanan pada Roh Kudus ini kemudian berlanjut dalam kitab Kisah Para Rasul, yang juga ditulis oleh Lukas. Dalam Kisah Para Rasul, Roh Kudus dicurahkan atas semua orang percaya, baik Yahudi maupun non-Yahudi, sebagai bukti bahwa keselamatan memang bersifat universal.

Dengan demikian, Kristologi Lukas tidak dapat dipisahkan dari pneumatologi dan eklesiologi. Yesus adalah Juruselamat yang, setelah bangkit dan naik ke surga, mencurahkan Roh Kudus bagi gereja-Nya untuk melanjutkan misi keselamatan di seluruh dunia.

4. Injil Yohanes: Kristologi Tinggi

Injil Yohanes sangat berbeda dengan ketiga Injil lainnya, yang sering disebut sebagai Injil Sinoptik (Matius, Markus, Lukas). Perbedaan ini bukan hanya dalam materi yang dicakup (sekitar 90% materi Yohanes tidak ditemukan dalam Injil Sinoptik), tetapi juga dalam penekanan teologisnya. Yohanes mengembangkan apa yang dalam studi teologia disebut sebagai "Kristologi tinggi", yaitu penekanan yang sangat kuat pada keilahian Yesus Kristus. Jika Injil Sinoptik cenderung menampilkan Yesus dari sisi kemanusiaan-Nya (meskipun juga menegaskan keilahian-Nya), Yohanes justru memulai Injilnya dengan penegasan yang sangat jelas tentang keilahian Kristus. Yohanes 1:1 menyatakan, "Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah" (Alkitab TB2, 2023). Ini adalah pernyataan yang sangat berani dan jelas tentang keilahian Kristus, yang tidak ditemukan dengan cara yang sama dalam Injil-injil lain.

Dalam Injil Yohanes, Yesus tidak hanya digambarkan sebagai utusan Allah, tetapi sebagai Allah sendiri yang menjadi manusia. Yohanes 1:14 melanjutkan, "Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita." Inilah yang disebut sebagai doktrin inkarnasi: Allah yang kekal mengambil rupa manusia dan tinggal di tengah-tengah umat manusia. Yesus dalam Injil Yohanes tidak ragu-ragu untuk menyatakan diri-Nya dengan "Aku adalah" yang mengingatkan pada nama Allah dalam Perjanjian Lama, "AKU ADALAH AKU" (Keluaran 3:14). Dalam Yohanes 8:58, Yesus berkata, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya sebelum Abraham jadi, Aku telah ada." Pernyataan ini membuat para pendengar-Nya sangat marah dan hendak melempari Dia dengan batu karena mereka menganggap Yesus menghujat.

Yesus dalam Injil Yohanes juga menyatakan tujuh kali pernyataan "Akulah" (ego eimi) yang masing-masing mengungkapkan aspek dari identitas dan karya-Nya: Akulah roti hidup (Yohanes 6:35), Akulah terang dunia (Yohanes 8:12), Akulah pintu (Yohanes 10:9), Akulah gembala yang baik (Yohanes 10:11), Akulah kebangkitan dan hidup (Yohanes 11:25), Akulah jalan, kebenaran, dan hidup (Yohanes 14:6), serta Akulah pokok anggur yang benar (Yohanes 15:1). Ketujuh pernyataan "Akulah" ini menunjukkan bahwa Yesus tidak hanya mengajarkan tentang Allah, tetapi Ia sendiri adalah Allah yang menyatakan diri-Nya kepada manusia. Kristologi Yohanes dengan demikian sangat berpusat pada identitas ilahi Yesus sebagai Logos (Firman) yang kekal, sebagai terang yang menerangi setiap orang, sebagai sumber hidup, dan sebagai satu-satunya jalan menuju Bapa. Inilah bentuk Kristologi yang paling tinggi dalam Perjanjian Baru, yang kemudian menjadi dasar bagi rumusan iman Konsili Nicea dan Kalsedon.

5. Kristologi dalam Surat-Surat Paulus

Selain keempat Injil, keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab juga tampak secara sangat kuat dalam surat-surat Paulus. Bahkan, beberapa ahli Perjanjian Baru berpendapat bahwa kontribusi Paulus terhadap perkembangan Kristologi tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan Injil-Injil. Paulus tidak mengenal Yesus secara langsung selama masa pelayanan Yesus di Galilea dan Yudea. Ia bahkan adalah seorang Farisi yang sangat bersemangat menganiaya pengikut-pengikut Yesus. Namun, perjumpaannya dengan Kristus yang bangkit di jalan menuju Damsyik secara radikal

mengubah hidupnya. Sejak saat itu, Paulus menjadi pemberita Injil yang paling gigih dan teolog Kristen yang paling berpengaruh sepanjang sejarah. Paulus memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan Kristologi, khususnya dengan menekankan karya keselamatan (soteriologi) yang digenapi melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Bagi Paulus, Yesus tidak hanya dipahami sebagai tokoh historis yang pernah hidup di bumi pada abad pertama, melainkan sebagai Tuhan (Kyrios) yang bangkit, hidup, dan memiliki otoritas ilahi atas seluruh alam semesta. Yesus adalah pusat pemberitaan Injil, dan seluruh teologi Paulus berpusat pada pribadi dan karya Kristus (Hurtado, 2010).

Dalam pemikiran Paulus, Kristologi tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan. Hal ini tampak dalam 1 Korintus 1:18 di mana Paulus menulis, "Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah" (Alkitab TB2, 2023). Salib bukanlah suatu skandal atau kegagalan, tetapi justru sarana keselamatan yang menyatakan kasih dan kuasa Allah secara nyata. Bagi Paulus, tidak mungkin berbicara tentang Kristus tanpa berbicara tentang salib, dan tidak mungkin berbicara tentang salib tanpa berbicara tentang kebangkitan. Kebangkitan adalah bukti bahwa Kristus telah menang atas dosa dan maut, dan bahwa Ia benar-benar adalah Tuhan. Dengan demikian, Kristologi Paulus bersifat soteriologis, yaitu menekankan bahwa identitas Kristus berkaitan langsung dengan karya keselamatan yang dikerjakan-Nya bagi manusia. Paulus tidak pernah berbicara tentang Kristus secara abstrak atau spekulatif. Ia selalu mengaitkan diri Kristus dengan peristiwa kematian dan kebangkitan sebagai inti dari berita Injil.

Selain itu, dalam Kolose 1:15-20, Paulus mengembangkan suatu pemahaman Kristologis yang sangat tinggi dan kosmis. Dalam perikop ini, Kristus digambarkan sebagai "gambar Allah yang tidak kelihatan" dan sebagai yang sulung, lebih utama dari segala ciptaan. Paulus menulis bahwa di dalam Kristus-lah segala sesuatu diciptakan, baik yang di surga maupun yang di bumi, baik yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan. Segala sesuatu diciptakan oleh Kristus dan untuk Kristus. Ia ada terlebih dahulu dari segala sesuatu dan segala sesuatu ada di dalam Dia. Kristus juga adalah kepala dari jemaat, dan Ia adalah yang sulung di antara orang mati sehingga Ia menjadi yang utama dalam segala hal. Pemahaman ini menunjukkan dimensi keilahian Kristus yang sangat kuat. Kristus tidak hanya berperan dalam keselamatan manusia, tetapi juga memiliki peran kosmis dalam penciptaan dan pemeliharaan dunia. Paulus dengan tegas menempatkan Kristus pada posisi yang setara dengan Allah Bapa dalam karya penciptaan, sebuah pemahaman yang sangat mendalam dan maju untuk zamannya.

Lebih jauh lagi, dalam surat Filipi 2:6-11, Paulus menguraikan apa yang sering disebut sebagai *kenosis* (pengosongan) Kristus. Hymnus Kristologis ini sangat terkenal dan sering dikutip dalam diskusi-diskusi teologis tentang inkarnasi. Paulus menulis bahwa meskipun Kristus Yesus "dalam rupa Allah" dan "tidak menganggap kesetaraan dengan Allah itu sebagai milik yang harus dipertahankan", Ia justru "telah mengosongkan diri-Nya" dan "mengambil rupa seorang hamba". Ia merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib. Karena ketaatan-Nya itulah, Allah sangat meninggikan Dia dan mengaruniakan kepada-Nya nama di atas segala nama, sehingga dalam nama Yesus bertekuk lutut segala yang ada di langit, di bumi, dan di bawah bumi. Hymnus ini menunjukkan bahwa bagi Paulus, keilahian Kristus tidak berarti Ia tidak dapat merendahkan diri. Sebaliknya, justru karena Ia adalah Allah yang sempurna, maka kerendahan dan

ketaatan-Nya memiliki makna penebusan yang sempurna dan tak terbatas. Pemikiran ini menjadi fondasi yang sangat penting bagi pemahaman Kristen tentang inkarnasi dan karya keselamatan Kristus.

Pemikiran Paulus juga menunjukkan bahwa penghayatan terhadap Kristus tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga eksistensial dan transformasional. Dister (2013) menegaskan bahwa iman kepada Kristus harus terwujud dalam kehidupan yang baru, sebagai respons terhadap karya keselamatan yang telah dikerjakan-Nya. Dalam Roma 6:4, Paulus menulis bahwa "kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru." Ini berarti bahwa iman kepada Kristus tidak boleh berhenti pada pengakuan teologis, tetapi harus mengubah cara hidup seseorang secara radikal. Kristologi Paulus bersifat transformasional: mengenal Kristus berarti mati terhadap dosa dan hidup bagi kebenaran.

Paulus juga mengembangkan pemahaman tentang kesatuan mistis antara Kristus dan orang percaya yang disebut sebagai "di dalam Kristus" (*in Christ*). Frase ini muncul berulang kali dalam surat-surat Paulus dan menunjukkan bahwa keselamatan tidak hanya tentang apa yang Kristus lakukan bagi manusia di kayu salib dua ribu tahun yang lalu, tetapi juga tentang bagaimana manusia saat ini hidup di dalam Kristus. "Di dalam Kristus", orang percaya menerima pengampunan dosa, pembenaran, pengudusan, dan kehidupan kekal. "Di dalam Kristus", tidak ada penghukuman lagi bagi mereka yang percaya. "Di dalam Kristus", semua janji Allah sudah menjadi "ya" dan "amin". Konsep ini menegaskan bahwa Kristus tidak hanya Juruselamat yang jauh di surga, tetapi juga hadir dan hidup di dalam diri setiap orang percaya melalui Roh Kudus. Dengan demikian, pemahaman Paulus tentang Kristus sangat kaya dan multidimensional. Kristus adalah Tuhan yang ilahi, Juruselamat yang mati di kayu salib, Raja atas seluruh ciptaan, dan juga pribadi yang hidup di dalam setiap orang percaya. Inilah yang membuat Kristologi Paulus tetap relevan dan mengubah hidup hingga saat ini.

Analisis Keragaman Kristologi dalam Perspektif Dogmatika

Keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab, yang telah diuraikan di atas, merupakan fakta yang tidak dapat diabaikan dalam studi teologi Perjanjian Baru. Setiap penulis Injil dan Paulus memiliki penekanan teologis yang berbeda, yang dipengaruhi oleh konteks historis, latar belakang jemaat, dan pergumulan teologis yang mereka hadapi. Keragaman ini sering menimbulkan pertanyaan teologis yang sangat penting, terutama dalam kajian dogmatika: bagaimana mungkin ada keragaman seperti ini, dan bagaimana kita dapat memahami berbagai penghayatan tersebut dalam satu kesatuan iman gereja yang utuh? Apakah keragaman ini berarti bahwa Alkitab mengandung ajaran yang kontradiktif tentang Yesus Kristus? Atau apakah sebaliknya, keragaman ini justru merupakan kekayaan yang memperdalam pemahaman kita tentang Kristus? Louis Berkhof (2011) menjelaskan bahwa dalam kerangka dogmatika, keragaman ini tidak dipahami sebagai pertentangan atau kontradiksi, melainkan sebagai suatu kesatuan iman yang kompleks namun saling melengkapi.

Dalam studi teologi modern, keragaman Kristologi dalam Perjanjian Baru sering dipahami dalam kerangka apa yang disebut sebagai Kristologi tinggi dan Kristologi rendah. Istilah ini pertama kali dipopulerkan oleh para ahli Perjanjian Baru untuk membedakan penekanan yang berbeda terhadap keilahian dan kemanusiaan Yesus. Kristologi tinggi adalah penekanan yang sangat kuat pada keilahian Yesus Kristus. Dalam kategori ini, Yesus tidak hanya dipahami sebagai utusan Allah atau nabi yang diurapi,



tetapi sebagai Allah sendiri yang menjadi manusia. Kristologi tinggi sangat jelas dalam Injil Yohanes, di mana Yesus disebut sebagai Logos yang kekal dan setara dengan Allah. Kristologi tinggi juga tampak dalam surat Kolose dan Filipi, di mana Paulus mengembangkan pemahaman tentang keilahian Kristus dan peran kosmis-Nya dalam penciptaan. Sebaliknya, Kristologi rendah lebih menekankan kemanusiaan Yesus dan penderitaan-Nya. Dalam Injil Markus, misalnya, Yesus digambarkan sangat manusiawi: Ia marah, Ia letih, Ia menangis, Ia menderita, bahkan di kayu salib Ia berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" (Markus 15:34). Namun, Larry W. Hurtado (2010) menekankan bahwa perbedaan ini bukanlah pertentangan atau kontradiksi. Kedua jenis Kristologi ini bukan saling meniadakan, melainkan saling melengkapi. Sebuah pemahaman Kristologi yang utuh membutuhkan keduanya. Tanpa Kristologi tinggi, kekristenan akan kehilangan keyakinan bahwa Yesus benar-benar Allah yang menyelamatkan. Tanpa Kristologi rendah, kekristenan akan kehilangan keyakinan bahwa Yesus benar-benar manusia yang dapat bersimpati dengan penderitaan manusia.

Dalam perspektif dogmatika, keragaman ini tidak dihapus atau disederhanakan, melainkan diintegrasikan dalam suatu kesatuan iman yang utuh. Oscar Cullmann (2002), seorang teolog Perjanjian Baru terkemuka, menegaskan bahwa berbagai gelar dan fungsi Kristus yang ditemukan dalam Perjanjian Baru bukanlah sekadar variasi gaya bahasa, melainkan mencerminkan aspek-aspek yang berbeda dari karya keselamatan yang dikerjakan oleh Kristus. Gelar "Mesias" menekankan bahwa Yesus adalah penggenap janji Allah kepada Israel. Gelar "Anak Manusia" menekankan otoritas Yesus untuk menghakimi dan menyelamatkan. Gelar "Hamba Tuhan" menekankan penderitaan Yesus sebagai jalan keselamatan. Gelar "Tuhan" (*Kyrios*) menekankan keilahian dan otoritas Yesus atas seluruh alam semesta. Masing-masing gelar ini memberikan kontribusi yang unik dan tidak tergantikan dalam membangun pemahaman iman yang komprehensif tentang Yesus Kristus. Tidak ada satu gelar pun yang dapat mewakili keseluruhan realitas Kristus. Semuanya diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh.

Lebih lanjut, dalam sejarah gereja, keragaman kesaksian Alkitab tentang Kristus ini kemudian dirumuskan secara sistematis dalam bentuk formulasi iman yang normatif melalui Konsili-konsili Ekumenis. Dua konsili yang paling penting dalam sejarah Kristologi adalah Konsili Nicea (tahun 325 M) dan Konsili Kalsedon (tahun 451 M). Konsili Nicea diadakan untuk menanggapi ajaran Arius yang menyangkal keilahian penuh Kristus. Arius mengajarkan bahwa Yesus adalah ciptaan tertinggi, tetapi bukan Allah yang kekal. Konsili Nicea dengan tegas menolak ajaran Arius dan merumuskan bahwa Yesus Kristus adalah "Allah dari Allah, Terang dari Terang, Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan, bukan diciptakan, sehakikat (*homoousios*) dengan Bapa". Rumusan ini menegaskan bahwa keilahian Kristus adalah keilahian yang sejati, setara dengan keilahian Bapa, bukan keilahian tingkat rendah atau sekadar makhluk spiritual yang lebih tinggi. Sementara itu, Konsili Kalsedon (tahun 451 M) diadakan untuk menanggapi berbagai ajaran sesat yang muncul setelah Konsili Nicea, seperti Nestorianisme yang memisahkan dua natur Kristus secara berlebihan, dan Monofisitisme yang mencampuradukkan dua natur Kristus menjadi satu. Konsili Kalsedon merumuskan bahwa Yesus Kristus adalah "sungguh Allah dan sungguh manusia", dengan dua natur yang "tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, dan tidak terpisahkan" (Groenen, n.d.). Rumusan ini menunjukkan bahwa gereja tidak menolak keragaman kesaksian Alkitab, tetapi justru berusaha mengintegrasikannya dalam suatu pengakuan iman yang sistematis dan teologis yang dapat menjadi pegangan bagi seluruh gereja di seluruh dunia.

Konsep dua natur Kristus ini menjadi kunci utama dalam memahami Kristologi secara dogmatis.



Keilahian Kristus menegaskan kuasa-Nya yang tak terbatas sebagai Allah yang menyelamatkan. Hanya Allah sendiri yang dapat menyelamatkan manusia dari dosa dan maut. Jika Kristus bukan sungguh-sungguh Allah, maka keselamatan yang Ia tawarkan tidak akan memiliki nilai yang kekal dan universal. Sebaliknya, kemanusiaan Kristus menegaskan kedekatan-Nya dengan manusia. Hanya seorang manusia sejati yang dapat mewakili umat manusia di hadapan Allah. Jika Kristus bukan sungguh-sungguh manusia, maka Ia tidak dapat benar-benar menggantikan posisi manusia berdosa. Gerald O'Collins (2009) menjelaskan bahwa kedua natur ini tidak dapat dipisahkan karena berkaitan langsung dengan karya keselamatan yang digenapi oleh Kristus. Kristus menyelamatkan manusia sebagai satu pribadi yang adalah Allah sekaligus manusia. Keilahian-Nya membuat karya-Nya memiliki kuasa yang tak terbatas; kemanusiaan-Nya membuat karya-Nya relevan bagi manusia. Dalam perspektif dogmatika, keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab adalah anugerah, bukan masalah. Keragaman ini justru memungkinkan gereja untuk memiliki pemahaman tentang Kristus yang kaya dan multidimensional. Seluruh keragaman ini berpusat pada satu pribadi yang sama, yaitu Yesus Kristus, yang diakui sebagai Tuhan dan Juruselamat dalam iman Kristen.

Aplikasi dalam Kehidupan Sekarang

Pemahaman tentang keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab bukanlah sekadar topik akademis yang hanya relevan bagi para ahli teologi. Sebaliknya, pemahaman ini membawa dampak yang sangat penting dan praktis bagi kehidupan orang percaya saat ini, di tengah dunia yang semakin plural, kompleks, dan penuh dengan berbagai tantangan. Dari berbagai kesaksian Alkitab yang telah kita kaji—Matius yang menampilkan Yesus sebagai Mesias, Markus yang menekankan penderitaan-Nya, Lukas yang menyoroti universalitas keselamatan, Yohanes yang menegaskan keilahian-Nya, serta Paulus yang mengintegrasikan semua aspek ini dalam pemahaman soteriologis dan transformasional—terlihat dengan jelas bahwa Yesus Kristus tidak dapat dipahami hanya dari satu sudut pandang saja. Tidak ada satu gambaran pun yang dapat menangkap sepenuhnya realitas Kristus yang maha kaya. Karena itu, orang percaya pada masa kini dipanggil untuk memahami Kristus secara lebih utuh, lebih seimbang, dan lebih mendalam, sehingga iman yang dimiliki tidak menjadi sempit, dangkal, atau parsial. Sebaliknya, iman tersebut menjadi semakin kaya dan mampu menjawab berbagai pergumulan hidup yang kompleks.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman yang utuh tentang Kristus ini mendorong orang percaya untuk meneladani Kristus dalam berbagai aspek kehidupannya. Yesus yang dipahami sebagai Mesias-Raja mengajarkan kita tentang otoritas dan kehendak Allah yang berdaulat. Orang percaya diajak untuk tunduk di bawah pemerintahan Kristus dalam setiap area kehidupan, termasuk dalam pekerjaan, keluarga, dan pelayanan. Yesus sebagai Hamba yang menderita mengajarkan tentang kerendahan hati, pengorbanan, dan ketaatan. Orang percaya diajak untuk tidak mencari kemuliaan diri sendiri, melainkan melayani sesama dengan tulus, bahkan ketika pelayanan itu membutuhkan pengorbanan dan penderitaan. Yesus sebagai Juruselamat universal mengajarkan tentang kasih yang melampaui batas-batas suku, agama, status sosial, dan kebangsaan. Orang percaya diajak untuk memiliki hati yang terbuka dan inklusif, yang melihat setiap manusia sebagai sesama yang berharga di hadapan Allah. Yesus yang ilahi dan kekal mengajarkan bahwa kita menyembah dan melayani bukan sekadar manusia biasa, melainkan Allah yang menjelma menjadi manusia. Yesus sebagai pribadi yang hidup di dalam orang percaya (dalam teologi Paulus) mengajarkan bahwa iman bukanlah sekadar ritual mingguan, melainkan suatu relasi yang hidup dan transformatif yang mengubah seluruh cara hidup seseorang. Nilai-nilai seperti kasih, kerendahan hati, keadilan, pengampunan,



dan pengorbanan tidak boleh hanya dipahami secara konseptual, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata setiap hari sebagai wujud dari penghayatan iman yang autentik.

Selain itu, keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab juga mengajarkan kepada orang percaya tentang pentingnya sikap terbuka dan rendah hati dalam menghadapi perbedaan pemahaman teologis. Jika Alkitab sendiri, yang merupakan firman Allah yang diilhamkan, menghadirkan keragaman perspektif tentang Kristus, maka sudah seharusnya gereja dan orang percaya masa kini juga memiliki sikap yang sama. Dalam kehidupan bergereja, perbedaan pandangan tentang doktrin atau praktik iman sering kali menjadi sumber konflik dan perpecahan. Namun, keragaman Kristologis dalam Alkitab mengingatkan kita bahwa perbedaan tidak selalu berarti sesat atau salah. Perbedaan bisa jadi adalah kekayaan yang memperdalam pemahaman kita bersama. Dalam masyarakat yang majemuk dan plural, di mana orang Kristen hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dan dengan berbagai aliran teologi di dalam kekristenan sendiri, pemahaman ini sangat relevan. Orang percaya tidak perlu takut atau defensif terhadap perbedaan. Sebaliknya, mereka dapat belajar untuk menghargai perbedaan sebagai bagian dari kekayaan iman Kristen yang lebih luas. Sikap terbuka dan menghargai perbedaan ini penting dalam membangun relasi yang harmonis, dialogis, dan saling menghormati, baik di dalam gereja maupun di tengah masyarakat.

Lebih jauh lagi, iman kepada Kristus yang dipahami secara utuh dan kaya ini seharusnya membawa transformasi hidup yang nyata. Sebagaimana ditekankan dalam pemikiran Paulus, iman kepada Kristus berkaitan erat dengan karya keselamatan yang menghasilkan pembaruan hidup. Dister (2013) menegaskan bahwa iman kepada Kristus harus terwujud dalam kehidupan yang baru. Ini berarti bahwa menjadi Kristen bukanlah sekadar mengucapkan suatu pengakuan iman atau menjadi anggota suatu gereja. Menjadi Kristen adalah mengalami suatu perubahan radikal dalam cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak. Orang percaya dipanggil untuk meninggalkan dosa, mengejar kebenaran, dan hidup dalam kasih. Dalam dunia yang penuh dengan korupsi, ketidakadilan, kekerasan, dan kebencian, orang Kristen dipanggil untuk menjadi garam dan terang yang membawa dampak positif bagi masyarakat. Kehidupan orang percaya seharusnya mencerminkan nilai-nilai kebenaran, kasih, dan pelayanan sebagai wujud nyata dari iman yang hidup. Mereka tidak hanya mendengar firman, tetapi melakukan firman. Mereka tidak hanya percaya kepada Kristus secara intelektual, tetapi mengikut Kristus secara praktis dalam setiap keputusan dan tindakan sehari-hari.

Dengan demikian, keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab tidak hanya memperkaya pemahaman iman secara teoretis, tetapi juga memberi arah yang sangat jelas dan praktis bagi kehidupan orang percaya. Pemahaman ini menolong setiap orang untuk tidak terjebak dalam pemahaman yang sempit dan dangkal tentang Yesus. Ia menolong orang percaya untuk hidup lebih dewasa dalam iman, yaitu iman yang tidak mudah goyah oleh tantangan zaman, iman yang mampu melihat realitas secara utuh, iman yang memiliki dasar yang kokoh dalam kesaksian Alkitab yang kaya. Pemahaman ini juga menolong orang percaya untuk lebih terbuka terhadap perbedaan, lebih rendah hati dalam menyikapi keterbatasan pemahaman mereka sendiri, dan lebih sungguh-sungguh dalam menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Kristus. Dengan penghayatan iman yang utuh dan seimbang, orang percaya dapat menjadi saksi Kristus yang lebih efektif di tengah dunia yang membutuhkan kabar baik tentang kasih dan keselamatan Allah.



KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa Kristologi merupakan kajian teologis yang berpusat pada pribadi dan karya Yesus Kristus sebagai dasar iman Kristen. Dalam Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, pemahaman tentang Kristus tidak disajikan secara seragam, melainkan melalui berbagai kesaksian iman yang menunjukkan kekayaan dan kedalaman makna tentang diri-Nya.

Keragaman tersebut tampak dalam Injil-Injil yang menghadirkan penekanan yang berbeda, seperti Kristus sebagai Mesias, Hamba yang menderita, Juruselamat universal, dan Logos yang ilahi. Selain itu, surat-surat Paulus juga memperkaya pemahaman tersebut dengan menekankan dimensi keselamatan melalui kematian dan kebangkitan Kristus, serta dampaknya dalam transformasi hidup orang percaya.

Dalam perspektif dogmatika, keragaman penghayatan Kristologis tersebut tidak dipahami sebagai pertentangan, melainkan sebagai kesatuan iman yang saling melengkapi. Berbagai penekanan tersebut justru memperkaya pemahaman gereja tentang Kristus sebagai satu pribadi yang memiliki dua natur, yaitu ilahi dan manusia, serta sebagai Tuhan dan Juruselamat bagi seluruh manusia.

Dengan demikian, keragaman penghayatan Kristologis dalam Alkitab menunjukkan bahwa iman kepada Yesus Kristus memiliki kedalaman dan kekayaan makna yang luas. Pemahaman ini tidak hanya menjadi dasar iman, tetapi juga menjadi pusat refleksi teologis yang membentuk kehidupan gereja dan orang percaya secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2011). *Teologi sistematika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Brown, R. E. (2005). *Pengantar kristologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Cullmann, O. (2002). *Kristologi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Dister, N. S. (2013). *Teologi sistematika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groenen, C. (1988). *Sejarah dogma kristologi: Perkembangan pemikiran tentang Yesus Kristus pada umat Kristen*. Yogyakarta: Kanisius.
- McGrath, A. E. (2017). *Christian theology: An introduction* (6th ed.). Wiley Blackwell.
- O'Collins, G. (2009). *Christology: A biblical, historical, and systematic study of Jesus* (2nd ed.). Oxford University Press.
- Hurtado, L. W. (2010). New Testament Christology. *Journal for the Study of the New Testament*, 33(1), 3-28.
- Krismantyo Susanta, Y. (2018). Kristologi dalam perspektif Perjanjian Baru. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 19(2), 145-160.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Alkitab Terjemahan Baru 2*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.